

Penerimaan Diri Orang Tua Terhadap Anak Disabilitas Intelektual dan Peran dalam Pendidikan Anak

Angger Timansah^{1,*}), Arifah Nurhadiyati²⁾

^{1,2)} Universitas PGRI Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Jember

^{*)} Email corresponding author: anggertimansah@gmail.com

Received: 21/05/2024 Accepted: 28/06/2024 Published: 29/06/2024

Abstrak

Penelitian ini berkenaan dengan keberadaan anak disabilitas intelektual terhadap penerimaan diri orang tua dan peran orang tua dalam upaya memberikan layanan pendidikan baik di sekolah oleh guru dan orang tua di rumah. Anak disabilitas intelektual memiliki karakteristik pada hambatan kognitif sehingga penerimaan dan peran orang tua dalam pendidikan sangat penting perkembangan anak disabilitas intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerimaan orang tua terhadap anak-anak dengan disabilitas intelektual dan peran mereka dalam pendidikan anak-anak tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, sebuah metode yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif menghasilkan dan mengolah data deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan rekaman video. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam sebagai metode utama, dan observasi sebagai metode pendukung. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua subjek dapat menerima kondisi anak mereka dengan sepenuh hati. Penerimaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti dukungan dari keluarga besar, kemampuan finansial, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status pernikahan, usia, serta dukungan dari para ahli dan masyarakat luas.

Kata kunci: penerimaan orang tua, disabilitas intelektual, peran orang tua dalam pendidikan

Abstract

This research is concerned with the presence of children with intellectual disabilities on parents' self-acceptance and the role of parents in efforts to provide educational services both at school by teachers and parents at home. Children with intellectual disabilities are characterized by cognitive barriers, so the acceptance and role of parents in education is very important for the development of children with intellectual disabilities. This research aims to describe parents' acceptance of children with intellectual disabilities and their role in these children's education. This research adopts a qualitative approach, a method that emphasizes in-depth exploration of the phenomenon under study. A qualitative approach produces and processes descriptive data such as interview transcriptions, field notes, images, photos and video recordings. The number of subjects in this study was 5 people. Data was collected through in-depth interviews as the main method, and observation as a supporting method. The results of the study revealed that all subjects were able to accept their child's condition wholeheartedly. This acceptance is influenced by various factors, such as support from extended family, financial ability, religious background, level of education, marital status, age, as well as support from experts and the wider community.

Keywords: parental acceptance, intellectual disability, parental role in education

PENDAHULUAN

Disabilitas intelektual dalam literatur sering disebut dengan keterbelakangan mental atau disabilitas kognitif, dan dalam kategori yang tidak terlalu berat dan fenomena yang terjadi di sekolah dasar biasa disebut dengan *borderline intellectual functioning* (Peltopuro et al., 2014). Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas mempunyai hak sama dengan anak yang tidak mengalami hambatan anak disabilitas adalah tanggung jawab orang tua, sekolah, dunia kerja dan negara. Penerimaan dan peran orang tua sangat penting bagi anak disabilitas intelektual dalam pengembangan diri anak penyandang disabilitas intelektual dalam kehidupan sehari-hari.

Respon awal orang tua ketika mengetahui buah hati didiagnosa mengalami hambatan yaitu kurang menerima, hal ini dilihat dari kesedihan, kekecewaan, saling menyalahkan dengan pasangan, marah dan menolak. Sangat sulit bagi orang tua untuk menerima kondisi anak yang mengalami hambatan disabilitas intelektual dan perlu waktu untuk bisa menerimanya, dan membutuhkan proses untuk mencapai pada tahap penerimaan (*acceptance*). Terkadang orang tua mendekatkan diri kepada Allah dan minim sekali apa yang harus dilakukan dengan tepat. Terdapat banyak orang tua terkesan menutupi tentang hambatan pada disabilitas intelektual yang dialami anaknya dari lingkungan disekitarnya, orang tua akan lebih terbuka untuk berkonsultasi dengan dokter dan guru (Damastuti et al. n.d.).

Penerimaan ditandai dengan sikap positif, pengakuan atau evaluasi terhadap nilai-nilai seseorang, serta pengakuan atas perilakunya (Kuswantini and Priyanti 2024). (Fitria, Amalia, and Handayani 2022) menyatakan penerimaan adalah dasar untuk menerima kenyataan hidup, segala pengalaman, baik dan buruk. Perkembangan anak sangat dipengaruhi dari penerimaan orang tua dari hambatan anak yaitu disabilitas intelektual. Respon orang tua yang terlihat masih belum bisa mendapati bahwa anak yang mengalami hambatan disabilitas intelektual mengalami permasalahan yang kompleks yaitu anak disabilitas intelektual merasa tidak mendapatkan kasih sayang dan tidak bisa menerima kehadiran anak dalam keluarga tersebut dan hal tersebut dapat menimbulkan penolakan (*dendam*) pada diri anak dan terwujud dalam bentuk perilaku yang tidak diinginkan (Bastia Eka Putri 2023).

Namun demikian, anak disabilitas intelektual tetaplah anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan kasih sayang dari orang tua, saudara, dan anggota keluarganya (Mutiar Makaminan et al. n.d.). Menurut (Lubab, Muwaffiqillah, and Muzakki n.d.) Respon penerimaan orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual ialah menerima kondisi anak, mengenali karakteristik anak, selalu memantau segala perkembangan anak dengan seksama, membangun *Chemistry* yang kuat yang akan diperlukan dalam kehidupan di masa depan dan memberikan pembelajaran dan pelatihan baik di sekolah atau di rumah dengan disesuaikan dengan kemampuan anak disabilitas intelektual.

Respon perasaan menerima pada orang tua terhadap anak disabilitas intelektual dalam proses pembelajaran sangat berdampak pada perkembangan anak terutama dalam kemampuan bina diri dan keterampilan hidup. Dalam buku *disabled village children* (Werner, D, 2003), dikatakan bahwa terdapat beberapa langkah orang tua dalam keberhasilan pendidikan anak disabilitas intelektual, yaitu: pelatihan dan perhatian orang tua sejak dini, orang tua harus konsisten terhadap pendidikan anak disabilitas intelektual dengan cara teratur mengikuti kegiatan di sekolah dan berperan aktif dalam berkomunikasi dengan guru, psikolog dan tenaga medis. Pembelajaran anak disabilitas intelektual harus disesuaikan dengan kemampuan anak dan tidak bisa kita memaksakan yang berdampak pada psikis dan trauma pada anak disabilitas intelektual.

Berdasarkan dari uraian di atas terlihat bahwa orang tua sangat menentukan keberhasilan dan perkembangan anak dalam pendidikan. Adapun bentuk peran dan perhatian orang tua dalam Pendidikan anak disabilitas intelektual dapat terlihat dari konsistensi orang tua untuk

mengantar anak ke sekolah, melakukan monitoring dan komunikasi dengan guru, psikolog, dan lembaga terapi, orang tua dapat selalu mengikuti komunitas – komunitas orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual sehingga dapat mengetahui tren dan isu terbaru tentang pendidikan anak disabilitas intelektual, mengevaluasi setiap secara rutin dengan guru (harian, mingguan, bulanan). Pendidikan bagi anak dengan disabilitas intelektual akan lebih bermakna dan efektif jika orang tua terlibat aktif dalam setiap tahapannya.

Keterlibatan ini memberikan makna mendalam karena orang tua tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga berperan sebagai arsitek dalam perjalanan pendidikan anak mereka. Dengan demikian, orang tua tidak hanya mengandalkan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB), tetapi juga berkolaborasi erat dengan mereka, merancang arah pendidikan yang harmonis dan terpadu. Melalui buku penghubung, guru memberikan panduan yang dapat diterapkan oleh orang tua di rumah, memastikan pembelajaran yang konsisten dan berkesinambungan.

Kolaborasi ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orang tua, guru, dan anak disabilitas intelektual, memperkaya pengalaman belajar anak disabilitas intelektual dengan dukungan dan kasih sayang yang melimpah. Dengan cara ini, orang tua tidak hanya memberikan cinta dan perhatian, tetapi juga membangun landasan kokoh bagi perkembangan anak mereka. Pendidikan yang sesuai dengan kemampuannya, serta kemampuan bina diri, dan keterampilan hidup sebagai bekal anak disabilitas intelektual dimasa yang akan datang (Putri 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, sebuah metode yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2000). Pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan oleh (Kuantitatif et al. n.d.), menghasilkan dan mengolah data deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, dan rekaman video. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menerjemahkan pandangan interpretatif dan fenomenologis terhadap realitas yang kompleks. Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi fokus adalah para ibu dari anak-anak dengan disabilitas intelektual. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan ibu dan guru, serta observasi yang dilakukan baik di rumah maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dihadiri anak-anak tersebut.

Kisi-kisi Instrumen Panduan Observasi Penerimaan Orang Tua Pada Anak Disabilitas Intelektual

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Butir
Penerimaan Orang Tua	1. Hasil Deskriptif Penerimaan Orang Tua	a) Penerimaan psikologis orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak DI b) Penerimaan orang tua untuk memberikan pendampingan kepada anak DI dalam proses pembelajaran c) Penerimaan orang tua diharapkan untuk dasar pendidikan anak DI d) Penerimaan orang tua mengenai tugas dalam pendidikan anak DI e) Penerimaan orang tua dalam merawat kesehatan fisik yang optimal bagi anak DI f) Penerimaan orang tua dalam kondisi yang dialami anak DI di lingkungan keluarga dan Masyarakat.	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat pertama kali orang tua mengetahui bahwa anak mereka didiagnosis dengan disabilitas intelektual, reaksi awal yang muncul sering kali berupa ketidakpercayaan, keterkejutan, kesedihan, kekecewaan, rasa bersalah terhadap diri sendiri dan pasangan, kemarahan, serta penolakan. Proses menerima kenyataan ini tidaklah mudah dan memerlukan waktu sebelum akhirnya orang tua mencapai tahap penerimaan yang tulus. Dalam perjalanan menuju penerimaan, banyak orang tua yang mendekatkan diri kepada Tuhan, mencari kekuatan dan petunjuk. Namun, kebingungan sering kali mengiringi langkah mereka, membuat mereka merasa tidak tahu harus berbuat apa. Tidak jarang, orang tua memilih untuk tidak mengungkapkan kondisi anak mereka kepada teman, tetangga, bahkan keluarga dekat, kecuali kepada dokter yang merawat anak mereka (Fatimah Mutia Sari and Muhammad 2017). Penerimaan ditandai dengan sikap positif, pengakuan terhadap nilai-nilai seseorang, dan penerimaan atas perilaku mereka. (Nur, Nurliana, 2021 .) menegaskan bahwa penerimaan adalah landasan untuk menerima kenyataan hidup dan semua pengalaman yang menyertainya, baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan.



Gambar 1. Dokumentasi Penelitian

Pentingnya penerimaan orang tua terhadap anak disabilitas intelektual dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan kemajuan dalam kemampuan anak disabilitas intelektual terutama dalam kemampuan bina diri dan keterampilan hidup. Dalam buku *disabled village children* (Werner, D, 2003), dikatakan bahwa terdapat beberapa langkah orang tua dalam keberhasilan pendidikan anak disabilitas intelektual, yaitu: pelatihan dan perhatian orang tua sejak dini, orang tua harus konsisten terhadap pendidikan anak disabilitas intelektual dengan cara teratur mengikuti kegiatan di sekolah dan berperan aktif dalam berkomunikasi dengan guru, psikolog dan tenaga medis. Pembelajaran anak disabilitas intelektual harus disesuaikan dengan kemampuan anak dan tidak bisa kita paksakan yang berdampak pada psikis dan trauma pada anak.

Berdasarkan dari uraian di atas terlihat bahwa orangtua sangat menentukan keberhasilan dan perkembangan anak dalam pendidikan. Adapun bentuk peran dan perhatian orangtua dalam Pendidikan anak disabilitas intelektual dapat terlihat dari konsistensi orang tua untuk mengantar anak ke sekolah, melakukan monitoring dan komunikasi dengan guru, psikolog, dan lembaga terapi, orang tua dapat selalu mengikuti komunitas – komunitas orang tua yang mempunyai anak disabilitas intelektual sehingga dapat mengetahui tren dan isu terbaru tentang Pendidikan anak disabilitas intelektual, mengevaluasi setiap secara rutin dengan guru.

Pendidikan yang diberikan kepada anak disabilitas intelektual memang akan lebih efektif apabila melibatkan peran serta orang tua secara aktif. Tujuannya agar setiap orang tua merasa memiliki andil atas kemajuan yang dicapai oleh anak disabilitas intelektual mereka dalam setiap perkembangan pendidikannya. Dengan kata lain, orang tua tidak hanya menggantungkan pendidikan anak disabilitas intelektual mereka kepada guru yang ada di SLB namun juga berkolaborasi dengan guru tentang arah Pendidikan dan pembelajaran yang ada di sekolah sehingga dapat diajarkan orang tua sesuai dengan arahan guru dari buku penghubung.

Fenomena yang terjadi menjadi argument bagi peneliti untuk mengetahui respon dari orang tua serta peranannya dalam pendidikan anak disabilitas intelektual di Sekolah Luar Biasa. Dalam penelitian ini, istilah "orang tua" diasumsikan merujuk pada ibu, karena ibu seringkali menjadi sosok yang paling memahami dan paling dekat dengan anak. Kedekatan emosional ini diharapkan memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan akurat mengenai penerimaan ibu terhadap anak dengan disabilitas intelektual serta peran mereka dalam pendidikan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan bentuk penerimaan orang tua, ketiga subjek dalam penelitian ini berhasil menerima sepenuhnya kondisi anak mereka yang mengalami hambatan disabilitas intelektual. Proses mencapai penerimaan ini melibatkan berbagai tahap emosional yang mendalam, mulai dari penyangkalan (*denial*) kemarahan (*anger*) tawar-menawar (*bargaining*) depresi hingga akhirnya penerimaan (*acceptance*) Meskipun setiap subjek melewati tahapan-tahapan ini dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan kondisi unik masing-masing anak, mereka semua mencapai tahap penerimaan. Penerimaan orang tua terhadap disabilitas intelektual anak mereka dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, termasuk dukungan dari seluruh anggota keluarga, tingkat ekonomi keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia, serta dukungan dari para ahli dan masyarakat sekitar. Dalam menangani anak dengan disabilitas intelektual, ketiga subjek ini menunjukkan komitmen penuh, mulai dari penegakan diagnosis oleh dokter hingga menjalin komunikasi erat dengan guru di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, meskipun memiliki peran yang sangat aktif, ketiga subjek menghadapi keterbatasan waktu untuk menghadiri kelompok dukungan orang tua dan kurang mendapatkan informasi yang memadai mengenai topik ini. Kondisi ini menggambarkan betapa kompleksnya perjalanan yang harus dilalui oleh orang tua, namun juga menunjukkan kekuatan dan dedikasi mereka dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Melalui penerimaan yang tulus dan dukungan yang berkelanjutan, para ibu ini membangun fondasi yang kuat bagi masa depan anak-anak mereka, memberikan harapan dan cinta tanpa syarat yang menginspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastia Eka Putri, Ade. (2023). Pola Asuh Orangtua Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Agriculture, Ecosystems and Environment* 2(1):1–9. Doi: 10.56436/Jer.V1i1.4.
- Damastuti, Eviani, Agus Pratomo, And Andi Widodo. N.D. *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*.
- Fatimah Mutia Sari, Siti, And Budi T. Muhammad. (2017). *Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang di SLB N Purwakarta)*. Vol. 4.

- Fitria, Erlin, Ulfa Amalia, And Irma Handayani. (2022). Peningkatkan Keterampilan Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Dalam Pembelajaran Daring. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 5(2):119. Doi: 10.28989/Kacanegara.V5i2.1085.
- Kuantitatif, Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, Penulis Rukminingsih, Gunawan Adnan, Adnan Mohammad, And M. A. Latief. N.D. *Metode Penelitian Pendidikan. Erhaka Utama Yogyakarta.*
- Kuswantini, Yogi, And Nita Priyanti. (2024). Pengaruh Kesiapan Belajar Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)* 12(1):55–71. Doi: 10.35706/Judika.V12i1.9915.
- Lubab, Wildatul, Moch Muwaffiqillah, And Imron Muzakki. N.D. *Dukungan Sosial Orang Tua pada Anak Tunagrahita di SLB Muhammadiyah Kertosono.*
- Mutiara Makaminan, Fathira, Tesha Hestyana Sari, Wice Purwani Suci, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, And Provinsi Riau. N.D. *Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan di SLBN Kota Pekanbaru.* Vol. 1.
- Nur, Shela, Rahmatika Nurliana, And Cipta Apsari. N.D. *Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita.*
- Putri, Ni Luh. (2014). Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Tunagrahita. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 25(2):73–85. Doi: 10.21009/Parameter.252.03.